

## PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI GENERASI MILENIAL

Oleh

**Rahmat Prayogi<sup>1</sup>, Rian Andri Prasetya<sup>2</sup>, Bambang Riadi<sup>3</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id, rian.andri@fkip.unila.ac.id,

bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

### Abstract

This research is conducted to determine the not polite speech used by teenagers. This research uses descriptive qualitative method. The data were analyzed in this study were not polite form of speech used by teenagers. The results showed that the language in communication not polite adolescents done when the speaker is angry. In addition, the relationship between the narrator and hearer also affect the not polite language in communication. Violation of the principle of civility in speech dominated by the maxim praise adolescents.

**Keywords:** adolescents, communication, maxims, not polite.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tuturan tidak santun yang digunakan oleh anak remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang menjadi kajian dalam penelitian ini berupa tuturan tidak santun yang digunakan oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja banyak dilakukan saat penutur sedang marah. Selain itu, hubungan antara penutur dengan mitra tutur juga ikut memengaruhi terjadinya ketidaksantunan. Pelanggaran prinsip kesopanan pada tuturan remaja didominasi oleh maksim pujian.

**Kata kunci:** ketidaksantunan, komunikasi, maksim, remaja.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud, ide, dan gagasan yang dimilikinya serta untuk bersosialisasi di masyarakat. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahasa dan perilaku seseorang dapat dilihat menggunakan tolok ukur kesantunan pemakaian bahasa (Pranoto, 2009). Pemakaian bahasa yang sopan, santun, teratur, lugas dan jelas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, pemakaian bahasa yang kasar, memaki, mengejek, menghujat,

melecehkan akan mencerminkan pribadi yang tidak berbudi.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2009). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Rusminto, 2009).

Pola-pola atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja sama tetapi juga harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dapat berjalan lancar. Prinsip sopan santun adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat

dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi dan teknologi. Faktor bahasa sebagai media penyampaian dalam komunikasi mengalami perubahan dalam penggunaannya. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Masyarakat terutama remaja saat ini lebih suka menggunakan bahasa yang cenderung tidak santun. Remaja khususnya sekarang semakin berani bersuara, dan senantiasa merasa apapun yang diujarkan itu menunjukkan keremajaan mereka. Sikap pemalu dan berbudi bahasa semakin menipis dalam jiwa anak remaja sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan langsung tidak sopan. Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa, masa depan bangsa dan negara adalah tanggung jawab remaja. Jika remajanya berkualitas maka harapan akan masa depan bangsa pun menjadi positif tetapi sebaliknya jika remajanya saja tidak berkualitas bagaimana nasib bangsa ke depannya, sehingga keterampilan berbahasa, terutama

kemampuan untuk berbahasa secara santun mutlak harus mereka miliki.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja Bandar Lampung. Desain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia karena pada dasarnya metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2011).

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong (2010:26). Berdasarkan

tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan. Catatan lapangan terdiri dari dua jenis, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari sang anak, termasuk konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan sang anak.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan remaja di daerah Teluk Betung Barat khususnya di desa Sinar Mulya saat sedang berkomunikasi dan deskripsi mengenai faktor penyebab terjadinya

tuturan yang tidak santun yang digunakan oleh remaja. Tuturan yang digunakan oleh sumber data berupa tuturan langsung.

Pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Sedangkan faktor penyebab ketidaksantunan meliputi kritik dengan kata-kata kasar, penutur didorong rasa emosi, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur menuduh lawan tutur, dan penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur.

### **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam memerintah maupun menawarkan sesuatu sebaiknya tetap berlaku sopan. Pada data tidak ditemukan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan.

### **Maksim Kedermawanan**

Dalam maksim kedermawanan, setiap peserta tutur diharuskan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain, dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

(1) R : Mit, ke rumah gua!

(Randi menghentikan motornya di depan Mita)

M : Mau ngapain?

R : **Cuciin baju gua, capek gua!**

M : Sok enak, gua juga capek.

(suara Mita mengeras dan meninggalkan Randi)

Peristiwa tutur pada contoh (1) terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut merugikan mitra tutur karena sebagai teman tidak seharusnya penutur memerintah penutur mencucikan bajunya karena hal tersebut bukan merupakan kewajiban mitra tutur. Selain itu, penutur tidak menggunakan kata tolong dalam memerintah sehingga respon mitra tutur terhadap penutur menjadi kurang baik. Mitra tutur memilih pergi meninggalkan penutur dan mengabaikan perintahnya.

Maksim kedermawanan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Tuturan tersebut dirasa kurang sopan karena penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan, karena penutur telah

meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan kerugian pada orang lain.

Tuturan ini dilakukan oleh penutur dengan tidak sengaja, karena kurangnya pemahaman penutur terhadap pemakaian bahasa yang santun. Terlihat dari pemakaian bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal penutur yang kurang baik dalam pemakaian kata, selain itu juga pendidikan penutur yang hanya sampai SMP ikut memengaruhi pemakaian kata yang digunakannya. Kedekatan antara penutur dan mitra tutur juga memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur. Seperti yang dikemukakan Leech bahwa semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur maka semakin rendah tingkat kesantunan.

### Maksim Pujian

Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, dan pintar menghargai orang lain. Bila peserta pertuturan mempunyai kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur akan terjalin dengan

harmonis. Karena dari masing-masing pihak akan ada keinginan untuk saling menghargai satu sama lain dan akan jauh dari tuturan mencaci atau menyakiti lawan tuturnya. Pada data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian, yaitu :

- (2) An : Kemarau ya di sini? (Andri menengok ke dalam rumah dan menggelus tenggorokan)
- N : Iya kayanya,,,  
(Nanda melirik Ayu, memberi tanda)
- A : Hehehe,,ia lupa. Tunggu bentar!  
(Ayu menepuk jidat lalu masuk ke dalam rumah)
- F : Kenapa ge Ndri?kan memang lagi kemarau.  
(Febri bertanya kepada Andri dengan wajah bingung).
- N : **Bego amat si lu, aus, aus,,**  
(Nanda menghina Febri sambil memukul kepala Febri)
- Bersama : hahaha,,,
- F : Biasa aja dong, enggak usah pake mukul kepala, difitrahin ini.  
(Febri berbicara dengan Nanda dengan wajah kesal).

Tuturan (2) merupakan contoh tuturan yang tidak santun, di dalam tuturan tersebut terdapat kata kasar, yaitu “*bego*” yang dapat menyakiti pendengarnya. Mitra tutur telah berusaha bersikap sopan dengan bertanya atas ketidaktahuannya tetapi penutur memanfaatkan ketidaktahuan mitra tutur untuk mengejek mitra tutur bahkan penutur memukul kepala mitra tutur sehingga teman-teman yang lainnya pun ikut

menertawakan mitra tutur. Hal yang seharusnya dilakukan penutur adalah memberi tahu atau menjelaskan ketidaktahuan penutur bukan mengejeknya. Dari penjelasan di atas jelas bahwa tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan Leech dengan maksim pujian karena tuturan tersebut mempermalukan mitra tutur di depan teman-temannya sehingga membuat mitra tutur kesal. Namun, mitra tutur tidak membalas perbuatan penutur melainkan hanya memperingatinya saja.

Tuturan ini dilakukan dengan sengaja untuk mengejek mitra tutur, penutur sengaja memanfaatkan ketidaktahuan mitra tutur untuk menjadikannya bahan olok-olokan. Selain menggunakan kata-kata yang kasar, penutur juga memukul kepala mitra tutur. Penutur adalah seorang wanita yang seharusnya dapat bersikap sopan. Pengaruh dari lingkungan keluarga penutur yang sehari-hari terbiasa bersikap kasar dan juga lingkungan penutur yang kurang baik, sehingga pendidikan tentang sopan santun kurang didapat oleh penutur menyebabkan penutur kurang memerhatikan sikap dan pemakaian bahasanya. Walaupun hubungan mitra tutur dan penutur kurang dekat, penutur tetap berani mengejek dan memukul mitra tutur.

### Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk selalu mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri. Peserta pertuturan yang menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang rendah hati dan tidak sombong. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati secara terus menerus akan membentuk pandangan kepada si pelaku sebagai orang yang sombong, dan tidak bersosialisasi. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati.

- (3) I : Gimana pacarnya Rio sekarang?cantik enggak?  
(Indah bertanya seraya melayani)  
F : Enggak, masih cantikan juga lu.  
I : **Iya iyalah cantikan gua, dia mah enggak ada apa-apanya, gua mah lebih segalanya.** (Indah menunjuk dirinya sendiri sambil memberikan rokok ke Febri).

Pada tuturan (3) terlihat bahwa penutur menyombongkan dirinya seolah-olah dialah yang paling hebat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati arena penutur telah memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. Penutur seharusnya tidak membanggakan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Melainkan bersikap rendah diri agar tidak terlihat sombong. Sikap penutur tersebut membuat

mitra tutur malas mengomentari kata-katanya dan lebih memilih pergi meninggalkan penutur dengan perasaan tidak senang, hal tersebut terlihat dari mimik wajah mitra tutur saat meninggalkan penutur.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan digunakan dengan sengaja oleh penutur untuk membanggakan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan karena penutur ingin menunjukkan kepada mitra tutur bahwa dirinya lebih hebat, ia tidak ingin kalah dengan orang lain. Lingkungan penutur yang kurang baik dan kurang berpendidikan juga ikut memengaruhi pemakaian kata yang digunakan oleh penutur. Pilihan kata yang digunakan penutur terasa kasar dan tidak enak di dengar. Hal itu juga disebabkan karena keluarga penutur yang berpendidikan rendah dan sering menggunakan kata-kata kasar ketika sedang marah sehingga penutur ikut terpengaruh dalam menggunakan kata-kata yang tidak sopan.

### **Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan diantara mereka. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur

menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab hal tersebut lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut ini data pelanggaran maksim kesepakatan.

- (4) A : Bagus ya hiasan tarupnya jadi keliatan mewah gitu.  
(Ayu berjalan sambil memandangi tenda dan hiasan lampu merasa kagum).  
F : **Enggak, biasa itu mah. Dusun!**  
(Nada bicara Febri sedikit keras)  
A : Bagus tau, liat ge lampunya mewah trus warna tarupnya elegant.  
(Ayu menunjuk ke arah tarup dan lampu hias).  
F : Udah biasa itu mah yu, lunya aja yang dusun baru liat.  
A : Iya si yang orang kaya mah jadi sering liat yang beginian, percaya, percaya.  
(Ayu menjawab dengan nada kesal dan meninggi).

Tuturan (4) merupakan data tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Pada tuturan tersebut terjadi ketidaksepakatan antar penutur dengan mitra tutur. Pada tuturan (4) penutur tidak sepakat dengan pendapat mitra tutur yang mengatakan dekorasinya bagus, bahkan meskipun mitra tutur telah memberikan alasannya, penutur tetap tidak sepakat dengan mitra tutur. Selain itu, penutur juga mengejek mitra tutur dengan mengatakan bahwa mitra tutur dusun. Sehingga mitra tutur pun

terlihat kesal yang ditunjukkan dengan kata-katanya yang memuji penutur tetapi dengan menggunakan nada bicaranya yang meninggi dan sinis.

Tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan ketidaksepakatan antara dirinya dengan mitra tutur dan meminimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Penutur seharusnya tidak menunjukkan ketidaksepakatannya atas pendapat mitra tutur. Meskipun penutur berbeda pendapat dengan mitra tutur sebaiknya penutur tetap menjaga perasaan mitra tutur dengan menggunakan ketidaksepakatan sebagian dan mengatakannya dengan sopan bukannya mengejek mitra tutur. Sebab hal itu lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun karena dalam menyampaikan maksudnya penutur menggunakan intonasi yang keras dan kata-kata mengejek. Selain itu, penutur juga protektif terhadap pendapatnya, Febri merasa pendapatnyalah yang benar, sedangkan pendapat Ayu salah. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat mitra tutur.

Hubungan antara penutur dan mitra tutur juga ikut mempengaruhi ketidaksantunan tuturan yang digunakan

Febri. Kedekatan Febri dan Ayu yang merupakan sahabat atau teman satu genk membuat Febri tidak ingin mengalah dengan Ayu sehingga tidak menjaga perasaan ayu.

### **Maksim Simpati**

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Penutur yang senantiasa selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang santun dan tahu akan pentingnya sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Penutur akan dianggap sebagai seorang yang pandai memahami perasaan orang lain.

- (5) D : Aduuuh,,sakiit  
(Dewi sedang tiduran dan meringis kesakitan)  
M : **Hahaha,,,syukurin. Mau nyoba ilmu tah lunya itu terjun dari lantai dua**  
(Mita mengejek sambil tertawa).  
D : Tante mah loh!sakit tau.  
M : Bodo  
(Mita mengejek dewi dengan menjulurkan lidah)



Tuturan (5) di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim simpati. Penutur seharusnya mengungkapkan rasa simpatinya kepada mitra tutur atas musibah yang terjadi pada mitra tutur. Penutur bukannya bersimpati kepada mitra tutur melainkan mengejek mitra tutur sambil tertawa dengan mengatakan “*Hahaha,,,syukurin. Mau nyoba ilmu tah lunya itu terjun dari lantai dua*”. Kata *syukurin* merupakan salah satu kata kasar yang tidak enak didengar. Tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut melanggar maksim kesimpatian. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Tetapi tuturan penutur tersebut sebaliknya, yakni meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena melanggar maksim kesimpatian dan dilakukan dengan sengaja. Tuturan tersebut digunakan dengan sengaja oleh penutur untuk mengejek mitra tutur yang sedang sakit. Status sosial penutur yang merupakan adik dari atasan mitra tutur juga mempengaruhi tuturan yang digunakan, hal itu membuat mitra tutur lebih berani

menejek mitra tutur. Status sosial penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur menyebabkan penutur tidak memperhatikan kata-kata yang digunakannya. Selain itu, dilihat dari hubungan mereka sehari-hari, penutur terlihat tidak menyukai mitra tutur, sehingga ketika musibah menimpa mitra tutur, penutur tidak menunjukkan sikap bersimpati melainkan senang.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai analisis ketidaksantunan berbahasa remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung khususnya di desa Sinar Mulya yang dituturkan oleh remaja tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan Leech.

Bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh remaja terbilang kasar. Misalnya terdapat nama-nama binatang yang diucapkan oleh mereka. Bahasa yang digunakan juga sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, mengolok-olok atau sindiran dan mengandung celaan.

Penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh remaja melanggar maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim pujian. Maksim pujian ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian bagi orang lain.

Penyebab terjadinya tuturan tidak santun karena pada saat tuturan dilakukan penutur sedang dalam keadaan marah, menjaga gengsi, serta penutur kurang menyukai mitra tutur. Selain itu, hubungan antara penutur dengan lawan tutur, sifat penutur serta lingkungan tempat tinggal penutur juga ikut memengaruhi pemakaian bahasa remaja di desa Sinar Mulya Teluk Betung Barat.

Guru hendaknya memahami bahwa anak usia 14 tahun-16 tahun merupakan masa pencarian jati diri anak. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tuturan santun yang diucapkan guru agar siswa menjadi terbiasa dengan tuturan yang santun sehingga anak menjadi anak yang santun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta. 389 hlm.
- Moleong, J.L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowono. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. (Buku Ajar). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.